

## Pernikahan Dini Meningkatkan Risiko Kejadian Kanker Serviks

### *Early Marriage Increase The Risk of Cervical Cancer Events*

Kurniasari Pratiwi<sup>1</sup>, Yuni Fitriana<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBIDYO,  
kurniasaripratiwi1@gmail.com

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Angka kejadian dan angka kematian akibat kanker serviks (kanker leher rahim) di dunia menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Sementara itu, di Negara berkembang masih menempati urutan teratas sebagai penyebab kematian akibat kanker di usia reproduktif. Kanker leher rahim sampai sekarang masih menjadi ancaman tersendiri bagi wanita sehingga disebut "*silent killer*". Saat ini kanker leher rahim masih merupakan masalah kesehatan perempuan yang perlu diperhatikan secara serius sehubungan dengan tingginya prevalensi kanker rahim di Indonesia. Pernikahan dini merupakan salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab tingginya prevalensi terjadinya kanker serviks di Indonesia.

**Tujuan :** Mengetahui apakah ada hubungan antara pernikahan dini dengan risiko kejadian kanker serviks.

**Metode :** Jenis penelitian ini termasuk penelitian korelasi yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan pernikahan dini dengan risiko terjadinya kanker serviks di desa Pandes, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

**Hasil dan Kesimpulan :** Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai  $p$  value 0,01 ( $p$  value < 0,05), dengan demikian dapat diartikan hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan risiko terjadinya kanker servik.

Kata kunci : pernikahan dini, kanker serviks

#### ABSTRACT

**Background:** *The incidence and mortality from cervical cancer (cervical cancer) in the world second only to breast cancer. Meanwhile, in developing countries still ranks as the top cause of cancer deaths in the reproductive age. Cancer of the cervix is still a threat for women so it is called the "silent killer". Currently cervical cancer is still a matter of women's health should be taken seriously due to the high prevalence of cervical cancer in Indonesia. Early marriage is one factor that is suspected to be the cause of the high prevalence of cervical cancer in Indonesia.*

**Objective:** *This study aimed to determine whether there is a relationship between early marriage with the risk of cervical cancer.*

**Methods:** *This study is a correlation study is to determine whether there is a relationship early marriage with risk of cervical cancer in the village Pandes, Wedi, Klaten, Central Java.*

**Results and Conclusion:** *Based on the analysis of data analysis known  $p$  value of 0.01 ( $p$  value <0.05), and is therefore interpreted the hypothesis is accepted that there is a significant relationship between marriage themselves with the risk of cervical cancer.*

**Keywords:** *early marriage, cervical cancer*

## Pendahuluan

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia<sup>1</sup>. Prevalensi kanker serviks di dunia menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Sementara itu, di negara berkembang masih menempati urutan teratas sebagai penyebab kematian akibat kanker di usia reproduktif. Hampir 80% kasus berada di negara berkembang. Kanker serviks (kanker leher Rahim) sampai sekarang masih menjadi ancaman tersendiri bagi wanita. Saat ini kanker serviks masih merupakan masalah kesehatan perempuan di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematian yang tinggi. Keterlambatan diagnosis pada stadium lanjut, keadaan umum yang lemah, status sosial ekonomi yang rendah, keterbatasan sarana dan prasarana, jenis hispatologi dan derajat pendidikan ikut serta dalam menentukan prognosis dari penderita.

Terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, salah satunya adalah banyaknya remaja yang menikah pada usia antara 14-19 tahun<sup>2</sup>. Sementara Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 menjelaskan batas usia minimal menikah bagi perempuan 16

tahun. Menurut Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 memberikan batas usia minimal 20 tahun bagi perempuan<sup>3</sup>.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) dalam kajian BKKBN 2012 menyatakan bahwa Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia berada pada urutan 37 dan tertinggi kedua di *Associaion of South East Asian Nation* (ASEAN) setelah Kamboja. Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0.2 % atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % P : 1,6 % L) )<sup>4</sup>.

Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah ketika masih anak-anak, dimana satu dari tiga diantaranya menikah sebelum usia 15 tahun. Anak-anak perempuan yang menikah muda menghadapi akibat buruk terhadap kesehatan mereka sebagai dampak dari melahirkan dini, peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga, gizi buruk, dan gangguan

kesehatan seksual dan reproduksi. Dampak buruk ini juga akan dialami oleh anak-anak mereka dan dapat berlanjut pada generasi yang akan datang. Di Indonesia, prevalensi perkawinan usia anak telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia menunjukkan bahwa di antara perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, 25 persen menikah sebelum usia 18 tahun menurut Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012, 17 persen perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun<sup>5</sup>.

Organisasi PBB yang mengurus bidang populasi (*United Nations Fund for Population Activities / UNFPA*), memperkirakan bahwa pada tahun 2020 terjadi peningkatan pernikahan usia dini dan setiap tahunnya mencapai 14,2 juta, kemudian pada tahun 2030 diperkirakan pertahunnya mencapai 15,1 juta. Pada

tahun 2010, satu dari tiga wanita atau 67 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Paling banyak pernikahan dini berlangsung di negara-negara berkembang termasuk Indonesia<sup>6</sup>. Terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini diantaranya adalah pendidikan responden, pendapatan responden, dan hubungan biologis<sup>7</sup>.

Indonesia memiliki angka kejadian pada pernikahan usia dini dan hubungan seks usia muda < 20 tahun, terbilang tinggi<sup>8</sup>. Penelitian sebelumnya mengungkapkan terdapat korelasi antara usia pertama kali melakukan hubungan seksual dengan kejadian kanker serviks seperti yang dinyatakan Lestari, Khasbiyah, Melva, Istiqomah bahwa wanita yang melakukan hubungan seks pada usia dibawah 20 tahun biasanya 10-12 kali lebih besar kemungkinan terjadi kanker leher rahim dibandingkan yang menikah diatas 20 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di desa Pandes kecamatan Wedi kabupaten Klaten Jawa tengah terdapat beberapa ibu yang mengalami kanker serviks. Studi pendahuluan yang dilakukan di KUA kecamatan Wedi menunjukkan bahwa

di kecamatan tersebut angka pernikahan dini tergolong tinggi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah apakah ada hubungan pernikahan dini dengan risiko kejadian kanker serviks?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pernikahan dini menjadi penyebab yang signifikan dari prevalensi kanker serviks yang cukup tinggi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berangkat dari teori menuju data dan akan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan<sup>9</sup>. Metode kuantitatif adalah penelitian terutama untuk mengembangkan pengetahuan, menggunakan strategi penelitian seperti percobaan, survei dan pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan menghasilkan data dalam bentuk statistik<sup>10</sup>.

Pendekatan *cross sectional* yaitu model pendekatan yang menekankan pada waktu pengukuran data variabel bebas dan terikat hanya

dilakukan satu kali pada satu saat dan tidak dilakukan tindak lanjut.<sup>11</sup>

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu PKK di desa Pandes, Kecamatan Wedi sejumlah 102 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini secara menyeluruh (Total populasi). Total populasi yaitu menentukan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi. Alasan mengambil total populasi karena jumlah populasi sedikit, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian seluruhnya<sup>12</sup>. Besar sampel ditetapkan dengan total populasi sebanyak 102 orang (seluruh populasi).

Kanker serviks atau kanker leher Rahim adalah sejenis kanker yang terjadi pada leher uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama atau vagina sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya. Instrumen penelitian untuk mengukur risiko terjadinya kanker serviks menggunakan tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). Tes IVA merupakan cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin dengan mengoleskan

asam asetat pada permukaan leher rahim. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Oktober. Tes IVA untuk mengumpulkan data tentang risiko terjadinya kanker serviks dilakukan dengan bekerjasama dengan Bidan senior di Desa Pandes.

Pernikahan dini yaitu pernikahan yang terjadi sebelum individu mencapai usia 20 tahun, sebelum matang secara fisik, fisiologis, dan psikologis untuk bertanggungjawab terhadap pernikahan dan anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut. Instrumen penelitian untuk mengetahui terjadinya pernikahan dini dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri atas identitas responden dan pertanyaan-

pertanyaan yang berhubungan dengan kapan atau pada usia berapa responden melakukan pernikahan untuk pertama kali, selain itu dalam kuisisioner tersebut juga digali kapan atau pada usia berapa responden mulai *menarch*, usia responden, pekerjaan responden dan pendidikan responden.

### Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis bahwa ada hubungan antara pernikahan dini dengan kanker serviks menggunakan analisis *chi square*. Hasil uji analisis bivariat antara pernikahan dini dengan risiko terjadinya kanker servik dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Korelasi Hubungan Pernikahan Dini dengan Risiko Kanker Servik

	Mean	Std. Deviation	N
usia menikah	1.50	.502	102
kanker servik	1.43	.498	102

### Correlations

		usia menikah	kanker servik
usia menikah	Pearson Correlation	1	.317**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	102	102
kanker servik	Pearson Correlation	.317**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	102	102

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai  $p$  value 0,01 ( $p$  value  $< 0,05$ ) dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan risiko terjadinya kanker serviks. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima artinya ada hubungan antara pernikahan dini dengan risiko terjadinya kanker serviks pada ibu-ibu PKK desa Pandes, kecamatan Wedi kabupaten Klaten provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan risiko terjadinya kanker serviks. Hal ini sesuai dengan penelitian<sup>6</sup> dengan judul “Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya” bahwa pernikahan dini (pernikahan usia muda) merupakan faktor risiko untuk terjadinya kanker serviks.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian<sup>8</sup> dengan judul “Hubungan Pernikahan Usia Dini, Paritas, dan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Soreang Kabupaten Bandung” bahwa terdapat hubungan signifikan pernikahan dini dengan terjadinya kanker serviks. Hasil penelitian<sup>13</sup> dengan judul “Hubungan Pernikahan

Muda dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Kota Semarang” bahwa ada hubungan yang signifikan antara pernikahan muda dengan kejadian kanker serviks, selanjutnya dijelaskan bahwa wanita yang menikah muda mempunyai peluang 2 kali lebih berisiko untuk terkena kanker serviks dibandingkan wanita yang tidak menikah muda.

Hal senada disampaikan oleh Darmayanti, Hapisah & Kirana<sup>14</sup> bahwa umur awal melakukan hubungan seksual merupakan faktor yang dominan berhubungan dengan kanker serviks. Selanjutnya menurut<sup>15</sup> bahwa wanita yang memiliki riwayat menikah usia dini memiliki risiko 8,4 kali lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat kanker serviks. Hanum dan Tukiman<sup>16</sup> menyampaikan bahwa faktor risiko usia menikah pada usia dini berhubungan dengan kejadian kanker leher rahim. Semakin dini seorang perempuan melakukan hubungan seksual semakin tinggi risiko terjadinya lesi prakanker pada leher rahim.

Menurut Diananda dalam Khoirunnisa & Wulandari (2013) menikah pada usia  $\leq 20$  tahun dianggap terlalu muda untuk melakukan

hubungan seksual dan berisiko terkena kanker serviks 10-12 kali lebih besar dari mereka yang menikah pada usia > 20 tahun. Hubungan seks idealnya dilakukan setelah seorang wanita benar-benar matang. Ukuran kematangan bukan hanya dilihat dari sudah menstruasi atau belum. Pada usia muda, sel-sel mukosa pada serviks belum matang. Umumnya sel-sel mukosa baru matang setelah wanita berusia 20 tahun ke atas. Akan berbeda hasilnya, bila hubungan seksual dilakukan diatas 20 tahun, dimana selsel mukosa tidak lagi terlalu rentan terhadap perubahan. Pada usia  $\leq$  20 tahun, sel-sel mukosa pada serviks belum matang, umumnya sel-sel mukosa baru matang setelah wanita berusia > 20 tahun. Artinya sel mukosa yang belum matang masih rentan pada rangsangan sehingga belum siap menerima rangsangan dari luar, termasuk zat-zat kimia yang dibawa sperma, sehingga sel-sel mukosa dapat berubah sifat menjadi sel kanker. Melakukan hubungan seks tidak aman terutama pada usia muda memungkinkan terjadinya infeksi HPV. Tiga dari empat kasus baru infeksi virus HPV menyerang wanita muda (15-24 tahun). Infeksi virus HPV dapat terjadi dalam 2-3 tahun pertama wanita aktif

secara seksual. Sifat sel kanker selalu berubah setiap saat yaitu mati dan tumbuh lagi. Dengan adanya rangsangan, sel bisa tumbuh lebih banyak dari sel yang mati, sehingga pertumbuhannya tidak seimbang. Kelebihan sel akhirnya bisa merubah sifat sel menjadi sel kanker.

Penelitian berbeda disampaikan oleh Wardhani, Moetmainnah, & Yazid<sup>17</sup> bahwa tidak ada hubungan umur dengan kejadian kanker serviks, tidak ada hubungan status perkawinan dengan kejadian kanker serviks, ada hubungan paritas dengan kejadian carcinoma cervicis uteri serta faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian carcinoma cervicis uteri adalah variabel paritas.

Pada responden penelitian diketahui bahwa terdapat responden yang menikah di usia dini namun tidak berisiko mengalami kanker serviks, hal tersebut dapat dijelaskan karena terjadinya kanker servik dipicu oleh banyak faktor, seperti yang dikemukakan oleh Harianti, Afriani & Priyanto<sup>18</sup> bahwa wanita yang menikah muda tetapi tidak terkena kanker serviks karena dimungkinkan adanya proses lain yang terjadi dalam mekanisme

tubuh responden, kanker serviks erat kaitannya dengan sistem kekebalan tubuh, proliferasi sel, proses inflamasi (peradangan), paparan radikal bebas, dan iradiasi UV yang sangat mempengaruhi terjadinya kanker atau tidak kanker pada seseorang.

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini berhubungan signifikan dengan risiko terjadinya kanker servik, namun risiko kemunculan kanker servik masing-masing individu berbeda, tergantung mekanisme tubuh masing-masing individu seperti system kekebalan tubuh, pola makan, gaya hidup, paparan radikal bebas dan faktor lain yang berpengaruh.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan risiko terjadinya kanker servik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pengambilan data melalui tes IVA bagi responden penelitian yang telah terindikasi berisiko kanker servik diharapkan agar segera mencari pertolongan medis

sehingga mendapatkan penanganan sedini mungkin. Bagi Pemerintah desa Pandes hendaknya membuat program desa yang melibatkan remaja-remaja desa Pandes untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan mensosialisasikan bahaya pernikahan dini terhadap risiko terjadinya kanker servik, serta mendukung program anti pernikahan dini karena telah terbukti bahwa pernikahan dini menjadi salah satu faktor penyebab kanker servik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kemenkes RI, 2015. *Situasi Penyakit Kanker*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Semester 1.
2. Widyastuti, Rahmawati. A, & Purnamaningrum. Y. E. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
3. Republik Indonesia, 1974. Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Jakarta.
4. BKKBN. 2012. *Pernikahan Dini Pada Beberapa Propinsi Di Indonesia, Dampak OverPopulation, Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*.

- www.bkkbn.go.id. Diakses 11 April 2019 jam 10.00 WIB
5. Badan Pusat Statistik dan Unicef Indonesia, 2015. Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Statistik
  6. Fadlyana, E & Larasaty, S. 2009. Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya. Jurnal Sari Pediatri, Vol. 11, No. 2, Agustus.
  7. Wulanuari, Napida, & Suparman. 2017. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia (JNKI), Vol. 5, No. 1, 68-75
  8. Khoirunnisa & Wulandari (2013). Hubungan Pernikahan Usia dini, Paritas, dan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Soreang Kabupaten Bandung Tahun 2010-2012. Jurnal Care Volume 1 No 3.
  9. Sastroasmoro. 2011. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto.
  10. Creswell. 2003. Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches. London: Sage Publication.
  11. Nursalam. 2013. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
  12. Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
  13. Harianti, Afriani & Priyanto (2015). Hubungan Pernikahan Muda Dengan Kejadian Kanker Serviks di RSUD Kota Semarang. Semarang : DIV Kebidanan Stikes Ngudi Waluyo.
  14. Darmayanti, Hapisah & Kirana , 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kanker Leher Rahim Di RSUD Ulin Banjarmasin. (Jurnal Kesehatan, Volume VI, Nomor 2, Oktober 2015, hlm 172-177)
  15. Gayatri, A.R. 2013. Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Kejadian Kanker Serviks di RS Moewardi. Universitas Negeri Solo.
  16. Hanum dan Tukiman (2015). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 13 (26) Desember.

17. Wardhani, Moetmainnah & Yazid.  
2013. Hubungan Kejadian Carcinoma Cervicis Uteri dengan Umur, Status Perkawinan, dan Paritas di RSUP Dr Kariadi Semarang. Jurnal Kedokteran Muhammadiyah Volume 1 Nomor 2.
18. Harianti, Afriani & Priyanto (2015)  
Hubungan Pernikahan Muda Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Rsud Kota Semarang.  
Semarang: Stikes Ngundi Waluyo